

**BAB V**  
**PENUTUP**

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1. Bahasan

Berdasarkan analisis data diperoleh hasil: ada hubungan positif antara konsep diri dengan penyesuaian diri pada remaja yang tinggal di tempat kos ( $r_{xy} = 0,653$  dengan  $p = 0,000 < 0,05$ ). Jadi makin tinggi skor konsep diri, maka makin tinggi pula skor penyesuaian diri subjek dan demikian pula sebaliknya makin rendah skor konsep diri makin rendah pula skor penyesuaian diri subjek.

Pada tabel 4.14 dapat diketahui bahwa kebanyakan subjek mempunyai konsep diri yang tinggi (55,2%), sedangkan tabel 4.15 diketahui bahwa kebanyakan subjek mempunyai penyesuaian diri yang tinggi (68%). Dari data tersebut tampak bahwa besarnya presentase konsep diri tinggi diikuti dengan presentase yang besar pada subjek yang memiliki penyesuaian diri tinggi.

Hubungan positif antara konsep diri dengan penyesuaian diri pada remaja yang tinggal ditempat kos, sesuai dengan yang dikemukakan Ipksem (2001. Definisi Konsep Diri) bahwa salah satu faktor yang menentukan keberhasilan individu dalam penyesuaian diri adalah konsep diri. .Apabila individu takut orang lain mengetahui tentang dirinya menjadikan dirinya tidak terbuka yang mengakibatkan ketidakmampuan dalam membina hubungan yang baik dengan lingkungan (Ipksem, 2001. Definisi Konsep Diri). Hal ini didukung pernyataan Rini(2002: para 2) bahwa

individu yang konsep dirinya negatif menghasilkan rasa rendah diri, sehingga individu sulit untuk menerima dirinya sendiri dan orang lain. Konsep diri juga merupakan motivator individu yang mempengaruhi perilaku individu tersebut. Konsep diri positif membuat perilaku individu mengarah pada hal-hal positif dan dapat menerima kenyataan diri dengan segala keterbatasannya, sehingga individu mampu melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungannya. (Rini, 2002: para 2)

Salah satu karakteristik dari konsep diri positif menurut Brooks dan Emmert (dalam Rahmat, 2003: 105-106) adalah individu merasa sama dengan orang lain, sebagai manusia tidak tinggi atau rendah, walaupun terdapat perbedaan dalam kemampuan tertentu, latar belakang keluarga, dan sikap orang lain terhadapnya. Selain itu Rini mengemukakan (2002: para 11) bahwa konsep diri positif menghasilkan kepercayaan tinggi tetapi bukan berarti kebanggaan yang besar terhadap diri sendiri, melainkan lebih pada penerimaan diri apa adanya. Hal ini yang memudahkan individu menyesuaikan diri dengan lingkungan, sehingga tercapai hubungan harmonis antara dirinya dengan lingkungan.

Zakiah (dalam Panuju & Umami, 1999: 37 – 38) mengemukakan ciri-ciri individu dapat menyesuaikan diri adalah: suka bekerja sama dengan orang lain, adanya keakraban, empati dan disiplin diri. Hal ini tampak pada tabel 4.19 bahwa 52,8% subjek perlu untuk bergaul dengan semua teman di tempat kosnya, alasan yang diberikan subjek antara lain: karena tinggal satu kos, maka harus saling kenal dan akrab, saling menolong serta bertukar pikiran.

Hal yang menarik dari penelitian ini adalah: dari hasil penelitian pada tabel 4.21 dapat diketahui bahwa subjek sebesar 32,8% pada penyesuaian diri tinggi, tidak pernah mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri di tempat kos. Ini disebabkan sebagian besar subjek bisa menyesuaikan diri, menganggap kos sebagai rumah sendiri dan teman-teman kos dianggap sebagai saudara. Pada tabel 4.21 juga tampak pada penyesuaian diri tinggi sebesar 32,8% subjek pernah mengalami kesulitan dalam melakukan penyesuaian diri di tempat kos. Alasan yang ditulis oleh subjek adalah sebagian besar subjek mengalami kesulitan dalam melakukan penyesuaian diri pada saat pertama kali kos, karena sebelumnya subjek belum pernah tinggal di tempat kos. Awalnya subjek mengalami kesulitan karena kebiasaan di rumah berbeda dengan di tempat kos. Subjek harus berbagi fasilitas dengan teman-teman kos dan adanya peraturan kos yang harus dipatuhi. Kesulitan melakukan penyesuaian diri ini hanya terjadi pada saat pertama kali tinggal di tempat kos.

Ciri-ciri individu dapat menyesuaikan diri adalah suka bekerja sama dengan orang lain, adanya keakraban, empati dan disiplin diri. Dapat dilihat pada tabel 4.19 bahwa sebesar 52,8% subjek dengan penyesuaian diri tinggi perlu bergaul dengan semua teman kos dengan alasan saling membutuhkan, saling membantu, teman merupakan inspirasi bagi subjek untuk berekspresi, memperbanyak pengalaman, dan untuk lebih mengenal kebudayaan teman kos yang berasal dari daerah yang berbeda yang memiliki keunikan tersendiri. Hal ini didukung oleh jawaban subjek pada tabel 4.18, yaitu konsep diri tinggi perlu bergaul dengan semua teman kos sebesar 42,4%.

Pada tabel 4.16 tampak bahwa individu konsep dirinya tinggi mempunyai teman lebih dari 6 orang sebesar 48%, berarti individu dengan konsep diri yang tinggi memiliki teman yang jumlahnya relatif banyak dan individu yang penyesuaian dirinya tinggi mempunyai teman lebih dari 6 orang sebesar 61,6%, artinya individu yang penyesuaian dirinya tinggi memiliki teman dengan jumlah yang relatif banyak. Hal ini kemungkinan berarti makin tinggi konsep diri individu tinggi, maka makin tinggi pula penyesuaian diri individu dan jumlah temanpun makin banyak.

Pada tabel 4.23 Subjek yang lama kosnya 0 – 1 tahun penyesuaian dirinya tinggi sebesar 32%. Penyesuaian diri subjek baik pada awal tinggal di tempat kos salah satunya dipengaruhi oleh konsep diri subjek yang positif, dapat dilihat pada tabel 4.22, dimana subjek dengan lama kos 0 – 1 tahun konsep dirinya tinggi. Selain itu subjek yang mempunyai teman sekamar penyesuaian dirinya lebih baik, ini mungkin disebabkan secara langsung maupun tidak langsung subjek melakukan penyesuaian diri dengan teman sekamarnya, maka subjekpun mulai belajar melakukan penyesuaian diri dengan baik. Hal ini ditunjang dengan konsep diri individu yang positif. Hal ini dapat dilihat pada tabel 4.24 dan tabel 4.25.

Salah satu bentuk penyesuaian diri menurut Gerungan (2002: 55) yaitu: penyesuaian diri yang autoplastis yaitu individu mengubah diri sesuai dengan keadaan lingkungan (pasif). Pada tabel 4.21 dapat diketahui bahwa sebesar 59,2% subjek dengan penyesuaian diri tinggi, perlu untuk mengubah kebiasaannya. Ada beberapa alasan yang diberikan oleh subjek yaitu: perlu mengubah kebiasaan karena

budaya berbeda jadi harus disesuaikan dengan situasi baru, mengubah kebiasaan yang jelek supaya tidak dijauhi oleh teman-teman kos, yang perlu ditekankan disini adalah kebiasaan yang jelek saja yang di ubah, sebatas kebiasaan tersebut membuat orang lain merasa tidak nyaman maka perlu untuk diubah dan tentunya juga dipertimbangkan dengan logika yang ada.

Jadi berdasarkan hasil penelitian, maka jelaslah bahwa individu ( remaja yang kos) yang memiliki konsep diri yang positif dalam kehidupan sehari-hari akan mudah melakukan penyesuaian diri dibandingkan individu yang memiliki konsep diri negatif.

Meskipun ada hubungan positif antara konsep diri dengan penyesuaian diri pada remaja yang tinggal di tempat kos, tetapi sumbangan efektif variabel konsep diri hanyalah 42,7%. Data ini ditunjukkan oleh koefisien determinan ( $r_{xy}^2$ ) = 0,427. dengan demikian konsep diri bukan satu-satunya variabel yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri subjek, karena masih ada 57,3% variabel lain yang ikut mempengaruhi penyesuaian diri subjek. Variabel-variabel lain itu kemungkinan adalah hubungan keluarga, peran sekolah, kepribadian, hubungan pertemanan.

## 5.2. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa:

1. Ada hubungan positif antara konsep diri dengan penyesuaian diri pada remaja yang tinggal di tempat kos, sehingga dapat diartikan bahwa makin tinggi skor

konsep diri, maka makin tinggi pula skor penyesuaian diri subjek dan demikian pula sebaliknya makin rendah skor konsep diri makin rendah pula skor penyesuaian diri subjek..

2. Sebagian besar subjek memiliki konsep diri yang tinggi (53,6%) dan konsep diri
3. Sebagian besar subjek memiliki penyesuaian diri yang tinggi (69,6%).
4. Hal yang menarik pada penelitian ini adalah 32,8% subjek dengan penyesuaian diri tinggi, tidak pernah mengalami kesulitan dalam melakukan penyesuaian diri karena subjek menganggap kos seperti rumah sendiri dan teman-teman kos sebagai saudara, sedangkan 32,8 % subjek dengan penyesuaian diri tinggi, pernah mengalami kesulitan dalam melakukan penyesuaian diri, hal ini terjadi pada saat pertama kali tinggal di tempat kos, dimana subjek harus berbagi fasilitas dengan teman kos yang lain.
5. Sumbangan efektif untuk variabel konsep diri terhadap variabel penyesuaian diri hanya 42,7%, sehingga masih ada 57,3% variabel lain yang ikut mempengaruhi penyesuaian diri.

### 5.3. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, mak dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi remaja yang tinggal di tempat kos

Kemampuan menyesuaikan diri sangat dibutuhkan dalam berhubungan dengan orang lain, apalagi di tempat kos yang di tempati oleh individu-individu yang mempunyai keunikan tersendiri. Oleh karena itu disarankan bagi individu yang tinggal ditempat kos tetap mempertahankan konsep dirinya yang positif karena membuat perilaku individu mengarah pada hal-hal positif, menerima diri apa adanya dan tetap optimis dalam mengalami kegagalan sehingga mampu melakukan penyesuaian diri dan tentunya dalam taraf yang wajar. Sedangkan bagi remaja yang konsep dirinya negatif disarankan mengubah konsep dirinya menjadi konsep diri positif, misalnya dari si pemalas menjadi si rajin. Hal ini bisa dilakukan dengan mencari informasi baru tentang diri kita dari keluarga maupun teman. Selain itu hendaknya subjek yang mengalami kesulitan penyesuaian diri di tempat kos disarankan untuk memilih kamar yang memiliki teman sekamar. Dengan mempunyai teman sekamar, maka individu mulai belajar melakukan penyesuaian diri secara langsung maupun tidak langsung karena individu secara otomatis melakukan penyesuaian diri.

2. Bagi peneliti lanjutan

Disarankan untuk meneliti variabel-variabel lain yang kemungkinan juga mempengaruhi penyesuaian diri seperti hubungan keluarga, peran sekolah, kepribadian, hubungan pertemanan. Dengan demikian diharapkan dari faktor-

faktor tersebut ditemukan adanya hasil yang baru yang akan memperkaya pemahaman tentang perlunya penyesuaian diri.

## DAFTAR PUSTAKA

### Daftar Pustaka

- Azwar, S. (1999). *Dasar-dasar Psikometri*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar
- Azwar, S. (2000). *Tes Prestasi: Fungsi dan pengembangan pengukuran prestasi belajar*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Badudu, J.S. & Zain, S.M. (1994). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Calhoun, F.J. & Joan Ross, A.C. (1990). *Psychology of Adjustment and Human Relationship*. London: Mc Graw Hill, inc. ✓
- Chaplin, J.P. (2000). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Definisi Konsep Diri* (n.d.). Ipksem 1. Diambil pada tanggal 9 Januari 2003 dari [http://www.tripad.com/ipk/sem\\_1\\_tjka.htm](http://www.tripad.com/ipk/sem_1_tjka.htm).
- Gunarsa, S.D. & Gunarsa, Y.S.D. (1991). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Gerungan, W.A. (2002). *Psikologi Sosial* (cetakan XV). Bandung: PT Refika Aditama.
- Hadi, S. (1996). *Statistik 2* (cetakan XVI). Yogyakarta: Andi Offset
- Hadjar, I. (1996). *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif Dalam Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Hurlock, E.B. (1991). *Psikologi Perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Alih bahasa Istiwidayanti & Soedjarwo. Jakarta: Gelora Aksara Pertama.
- Kuper, A. & Kuper, J. (2000). *Ensiklopedi Ilmu-Ilmu Sosial: Self-concept*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. ✓
- Maramis, W.F. (1998). *Catatan Ilmu kedokteran Jiwa* (cetakan VII). Surabaya: Airlangga University Press.

- Mutadin, Z. Penyesuaian Diri Remaja e – psikologi. Diambil pada tanggal 19 november 2002 dari <http://www.e-psikologi.com/remaja/160802.htm>.
- Panuju,P. & Umami,I. (1999). *Psikologi Remaja*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana
- Rakhmat,J. (2003). *Psikologi Komunikasi* (cetakan XIX). Bandung: PT Remaja Rosdakarya ✓
- Rini, J.F. *Konsep Diri* (2002) e – Psikologi. Diambil pada tanggal 19 November 2002 dari <http://www.e-psikologi.com/dewasa/160502.htm>.
- Sukandarrumidi. (2002). *Metodologi Penelitian: Petunjuk praktis untuk peneliti pemula*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Santrock,J.W. (1995). *Life-Span Development: Perkembangan masa hidup*. Jakarta: Erlangga
- Sarwono, S.W. (1994). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Weiten, W. (1992). *Psychology: Themes and Variations*, (2<sup>th</sup> edition). USA: Brooks/Cole Publishing Company.